



Accepted: Januari 2021	Revised: Februari 2021	Published: Februari 2021
----------------------------------	----------------------------------	------------------------------------

Faktor-Faktor Penyebab Agresivitas Pada Anak Usia Dini di “X” Islamic Preschool Yogyakarta

Faisal Akbar

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
e-mail: inifaisalakbar@gmail.com

Alif Muallifah

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
e-mail: alifmuallifah123@gmail.com

Purwadi

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
e-mail: purwadiuad@gmail.com

Abstract

This study aims to determine in depth about the factors that cause aggressiveness in early childhood at “X Islamic Preschool Yogyakarta. Subjects in this study amounted to 3 early childhood (AUD) who studied at “X” Islamic Preschool. Two are male and one is female. The three children did not have a history of attention deficit and hyperactive disorder (ADHD). Significant persons in this study are parents (father and mother), teachers, and also household assistants (especially for subjects who have it). The method used in this research is a qualitative with a collective case study approach. Data collection techniques by interview, obervation, and documentation. The data obtained were analyzed using a content analysis approach. The result revealed the factors causing aggressiveness are untrained emotional skills. In addition, there are also new findings in this study, namely: unfulfilled desires and parenting tend to be permissive. The new findings in this study can complement studies related to aggressive behavior, especially in early childhood.

Keywords: Aggressiveness; Early childhood; Collective case study approach.

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam tentang faktor-faktor penyebab agresivitas pada anak usia dini di X Islamic preschool Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 anak usia dini (AUD) yang bersekolah di “X” Islamic preschool. Dua berjenis kelamin laki-laki dan satu berjenis kelamin perempuan. Ketiga anak tersebut tidak memiliki riwayat attention deficit and hyperactive disorder (ADHD). Significant person dalam penelitian ini adalah orangtua (ayah dan ibu), guru, dan juga asisten rumah tangga (khusus bagi subjek yang memiliki). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus kolektif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan studi dokumen. Data-data yang didapatkan kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi (content analysis). Hasil penelitian mengungkapkan faktor-faktor penyebab agresivitas yaitu keterampilan emosi yang belum terlatih. Selain itu juga ada temuan baru dalam penelitian, yaitu: keinginan yang tidak terpenuhi dan pola asuh yang cenderung kepermisif. Temuan baru dalam penelitian ini dapat melengkapi kajian terkait perilaku agresi khususnya pada anak usia dini.

Kata kunci : Agresivitas; Anak usia dini; Studi kasus kolektif.

Pendahuluan

Anak merupakan harta yang tak ternilai harganya bagi sebagian besar orangtua. Orangtua akan bangga memiliki anak dengan karakter yang baik, sehingga mayoritas dari mereka akan menyekolahkan anaknya mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD). PAUD di Indonesia dapat berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), Tempat Penitipan Anak (TPA), dan Kelompok Bermain (KB). PAUD adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang bertujuan untuk menanamkan karakter dasar. Penanaman karakter dasar bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak menjadi manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa Indonesia, mengembangkan kebiasaan yang religius sesuai dengan agama masing-masing, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab, melatih kemandirian dan kreativitas, serta membiasakan untuk menjaga keamanan dan kenyamanan lingkungan¹. Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa PAUD penting untuk mengembangkan karakter dasar pada anak sehingga memperkecil kemungkinan munculnya perilaku negatif seperti agresi.

¹Astuti, T.W. Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional: Social, Humaniora, Science And Technology In Disruption Era*, 2018. 430-434

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan bahwa terdapat enam aspek yang dijadikan pedoman dalam perkembangan, salah satunya adalah aspek sosial-emosional. Anak usia 4 hingga 6 tahun mengalami perkembangan sosial emosional dalam 2 tahap, yaitu tahap 1 di usia 4 hingga 5 tahun dan tahap 2 di usia 5 hingga 6 tahun. Masing-masing tahap tersebut memuat tiga indikator, yaitu: kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain, serta perilaku prososial.

Kesadaran diri pada AUD usia 5-6 tahun meliputi: memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi, memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan kepada orang dewasa yang tepat), mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar). Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain, seperti: tahu akan haknya, menaati aturan kelas/kegiatan, mengatur diri sendiri, bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri, dan bermain dengan teman sebaya. Perilaku prososial: mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar, berbagi dengan orang lain.

Anak usia dini yang sudah mendapatkan pendidikan karakter tetapi masih menunjukkan perilaku yang dianggap nakal, seperti berebut mainan, berkelahi, mengejek, hingga orang di sekitarnya sering merasa terganggu. Perilaku-perilaku tersebut adalah ciri khas anak usia dini, namun dalam batas tertentu dapat dikatakan sebagai perilaku yang tidak wajar dan perlu penanganan khusus.² Anak dapat dikategorikan agresif melalui subjektivitas pengamat/observer itu sendiri, kualitas perilaku agresi, frekuensi, adanya niat melakukannya, dan adanya sikap menghindar dari tanggungjawab. Kualitas perilaku agresi adalah seberapa buruk akibat yang terjadi atas tindakan anak tersebut. Frekuensi perilaku agresi yaitu sering/jarang anak menunjukkan tindakan tersebut. Niat/kesengajaan adalah adanya tujuan yang ingin dicapai melalui tindakan agresi. Menghindar adalah sikap yang tidak peduli/perasaan tidak bersalah atas tindakan agresi yang telah dilakukan.³

Penelitian yang dilakukan di Yogyakarta pada 35 Taman Kanak-kanak, menunjukkan sebanyak 171 atau sekitar 15,50 % dari 1103 anak terindikasi

²Mayangsari, D. & Yulindari, F. Faktor Penyebab Agresivitas Verbal Anak Usia Dini Yang Bersekolah Di Daerah Pesisir Bangkalan. *Prosiding yang dipresentasikan di seminar nasional dan call paper psikologi sosial*. (Semarang. 2019)

³Setiawan, A. Penanganan Perilaku Agresif Pada Anak. *Jurnal telaah JASSI_Anakku*, 9(1), 2010. 89-96.

memiliki masalah tempertantrum, agresivitas dan rendah diri.⁴Sebanyak 40,74% anak di TK ABA Tegal Domban, Sleman memiliki perilaku agresif, seperti:mendorong, mencubit, memukul, berkelahi, merusak barang, mencaci, mengejek, dan berkata kotor.⁵ Observasi yang dilakukan oleh peneliti di X *Islamic Preschool* pada 13 Januari 2020 menunjukkan bahwa terdapat beberapa anak yang memiliki perilaku agresi seperti mendorong, memukul, merebut barang milik anak lain, merusak barang milik anak lain, tidak bersedia antre, mengejek, dan berkata dengan nada tinggi/berteriak. Data selanjutnya didapatkan dari hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah Taman Kanak-kanak (TK) di X *Islamic Preschool* pada tanggal 13 Januari 2020. Wawancara tersebut memberikan hasil bahwa anak-anak menunjukkan perilaku berebut mainan, mengolok-olok teman/guru, dan mendorong teman lainnya.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan orangtua dari anak-anak yang melakukan tindakan agresi di sekolah pada tanggal 15 Januari 2020. Orangtua dari anak tersebut mengungkapkan bahwa anaknya melakukan tindakan tersebut karena belum memahami cara yang baik untuk bersikap, menyampaikan keinginan, dan masih ingin menang sendiri. Gambaran tentang anak-anak yang berperilaku agresif, yaitu: sering mendorong,memukul, dan berkelahi; menyerang menggunakan kaki, tangan, ataupun anggota tubuhnya yang lain untuk mengganggu teman-temannya bermain; menyerang secara verbal seperti mengolok-olok, mencaci, mengejek,dan berbicara kotor dengan temannya; serta tingkah laku muncul untuk menunjukkan kekuatan yang dimiliki anak tersebut.⁶Dampak perilaku agresif yang dirasakan oleh anak sebagai pelaku adalah dijauhi teman dan merasa tidak nyaman berada di sekolah/tempat bermain. Selain itu, anak yang menjadi korban perilaku agresi juga merasakan dampaknya seperti merasa resah, terancam, dan terganggunya konsentrasi belajar.⁷

⁴ Izzati, R.E. *Mengenal Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan perguruan Tinggi. 2005).

⁵ Dewi, E.T.R.. Upaya Mengatasi Munculnya Tingkah Laku Agresif Anak Melalui Mendengarkan Cerita Di Kelompok B TK ABA Tegal Domban Tempel Sleman. (*Skripsi*). Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta. 2014.

⁶ Anantasari. *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. (Yogyakarta: Kanisius. 2006)

⁷ Nugraheni, L & Christina, E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif Anak Usia Dini Dan Penanganan Konselor di TK Bina Anak Sholeh (BAS) Tuban. *Jurnal BK Unesa*, 4(01), 2013. 338-146.

Agresi pada anak usia dini apabila tidak segera diatasi dapat berpengaruh terhadap perkembangan di tahap selanjutnya.⁸ Agresi pada masa anak-anak apabila terlambat diatasi dapat menjadi *juvenile delinquence* atau kenakalan pada masa remaja seperti tawuran yang marak terjadi saat ini.⁹ Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai perilaku agresi di masa usia dini. Penelitian akan difokuskan kepada faktor-faktor penyebab agresivitas pada anak usia dini. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada faktor-faktor penyebab agresivitas diluar masa usia dini, sehingga penelitian dengan subjek anak usia dini masih sedikit.

Agresifitas merupakan variabel psikologis yang dapat dijelaskan proses terjadinya secara faal. Sistem limbik terdiri dari *thalamus*, *hypothalamus*, *amigdala*, dan *hypocampus*. Informasi yang diterima oleh panca indera akan dikirim ke *thalamus* yang akan dilanjutkan ke *hypothalamus* dimana berfungsi sebagai pengendali berita. Informasi yang sudah diproses oleh *hypothalamus* selanjutnya dikirim ke *amigdala* sebagai pusat perilaku agresi. Namun, dalam kondisi marah, informasi yang diterima oleh panca indera dikirim ke *thalamus* dan terjadi hubungan pendek sehingga langsung dikirim ke *amigdala*. Hubungan pendek ini menyebabkan munculnya perilaku agresi yang tidak rasional karena tidak melibatkan proses pengendalian informasi di dalam *hypothalamus*.¹⁰

Agresi dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu agresi fisik dan agresi verbal. Agresi fisik merupakan kesengajaan menyakiti orang lain menggunakan anggota badan, seperti: memukul dan menendang. Agresi verbal adalah kesengajaan menyakiti orang lain menggunakan lisan. Kesimpulannya agresi dibagi menjadi dua bentuk yaitu agresi fisik dan verbal yang bertujuan sebagai alat untuk mencapai tujuan serta sebagai pelampiasan.¹¹ Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi agresi, antara lain: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor perbedaan individual atau anteseden kognitif berupa pemahaman atas agresi sebagai perilaku yang diwajibkan, pernah menyaksikan kekerasan dalam keluarga (hukuman dari orangtua), dan penolakan dari teman sebaya. Pada kondisi internal kemungkinan agresi dipengaruhi oleh faktor genetik yaitu sifat bawaan individu

⁸ Zulaiha, Husen, M., & Bakar, A. Analisis Faktor Penyebab Perilaku Agresif Pada Siswa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*. 4(1), 2019. 77-82.

⁹ Tola, Y. P. Perilaku Agresif Anak Usia Dini Dilihat Dari Pola Asuh Orangtua. *Jurnal Buah Hati*, 5(1), 2018. 1-13.

¹⁰ Muhith, A. *Pendidikan Keperawatan Jiwa: Teori Dan Aplikasi*. (Yogyakarta: CV Andi Offset. 2015)

¹¹ Krahe, B. *The Social Psychology Of Aggression*. (Philadelpa: Psychology Press Ltd. 2005).

yang mampu mendorong munculnya agresi, namun lingkungan juga memiliki peran penting dalam menguatkan atau menetralkan dorongan tersebut.¹²

Faktor Eksternal yaitu kondisi aversif atau suatu keadaan yang tidak menyenangkan apabila seseorang ingin menghindari agresi. Alasannya adalah keadaan yang tidak menyenangkan itu, seseorang akan berusaha untuk membuat keseimbangan dengan cara berusaha mengubah situasi tersebut. Apabila situasi yang tidak menyenangkan adalah orang, maka akan timbul agresi terhadap orang tersebut.¹³ Selain itu faktor eksternal yang mempengaruhi agresi yaitu: a) peristiwa yang tidak menyenangkan seperti sakit, cuaca yang panas, adanya penyerangan, atau kesesakan. Semua peristiwa tidak menyenangkan, baik harapan yang hancur, penghinaan, maupun rasa sakit pada bagian tubuh dapat menyebabkan emosi. Bahkan siksaan yang berasal dari kondisi frustrasi juga dapat menyebabkan terjadinya peningkatan permusuhan dan perilaku agresif. b) kemunculan kembali situasi yang tidak menyenangkan dapat memicu terjadinya agresi dengan memancing pikiran benci, rasa benci. Reaksi tersebut membuat kita cenderung mengartikan segala sesuatu menjadi berbahaya dan bereaksi agresif; c) Sinyal agresi Kekerasan yang cenderung terjadi karena adanya isyarat agresif yang membebaskan kemarahan yang terpendam. Salah satu bentuk sinyal agresi adalah senjata. Senjata pada dasarnya dapat memancing pikiran manusia. Jika senjata dapat diartikan sebagai alat kekerasan, artinya kekerasan akan lebih mudah terjadi. Senjata tidak hanya memberikan sinyal agresi, tetapi jarak psikologis antara agresor dan korbannya dapat memudahkan terjadinya kekerasan.¹⁴ Berdasarkan uraian sebelumnya, maka peneliti melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab agresi pada anak usia dini sehingga dapat dijadikan pedoman untuk melakukan intervensi selanjutnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Yogyakarta dan memerlukan waktu 10 bulan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Jenis studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus kolektif, yaitu eksplorasi terhadap suatu kasus

¹² Baron, R.A., & Byrne, D. *Psikologi Sosial*. Jilid 2. Dalam Djuwita, Parman, Yasmina, & Lunanta (penerjemah) (Jakarta: Erlangga. 2005)

¹³ Faturochman. *Pengantar Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Pinus. 2006)

¹⁴ Myers, D.G. *Psikologi Sosial*. Edisi kesepuluh. Dalam Tusyani (Penerjemah) (Jakarta: Erlangga. 2012)

yang dimiliki beberapa individu secara mendalam kemudian menarik sebuah kesimpulan. Kesimpulan yang diambil merupakan hal yang umumnya terjadi dalam sekelompok subjek penelitian tersebut, hal ini dilakukan karena masing-masing individu memiliki karakteristik kasus yang berbeda.

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 AUD yang berusia 5-6 tahun, significant person berjumlah 8 orang yaitu orangtua dari masing-masing AUD dan asisten rumah tangga dari subjek 1 dan 3 sedangkan subjek 2 tidak memiliki asisten rumah tangga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur dengan significant person; observasi nonpartisipan dengan subjek AUD menggunakan cara *anecdotal record*; dan studi dokumen. Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif berlangsung bersamaan dengan bagian-bagian lain dalam proses penelitian, yaitu tahap pengumpulan data dan penulisan temuan. Prosedur analisis data kualitatif terdiri dari empat langkah, yaitu: 1. Mengorganisasi data (membaca berulang kali data yang ada), 2. Membuat kategori, menentukan tema dan pola, 3. Mencari eksplanasi alternatif data (peneliti mampu memberikan keterangan yang masuk akal terhadap data yang ada dan mampu menerangkan data tersebut berdasarkan hubungan pada logika makna yang terkandung dalam data tersebut), dan 4. Penulisan laporan.¹⁵

Pengujian kredibilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi, sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Oleh karena itu, terdapat triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber adalah membandingkan data dari sumber yang berbeda tentang suatu data yang sama. Dalam hal ini data yang didapat dari subjek, *significant person* maupun data dari sumber lain seperti dokumen, dideskripsikan, dikategorisasikan untuk kemudian dianalisis dan dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan sumber-sumber data tersebut. Triangulasi metode adalah membandingkan data hasil dari metode pengumpulan data yang berbeda. Misal data yang didapat dari hasil wawancara dengan subjek, dicek dengan observasi dan dokumentasi. Apabila hasilnya berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya yang berbeda-beda.¹⁶

¹⁵ Poerwandari. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia* (Jakarta: LPSP3 UI, 2013)

¹⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2009)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil observasi subjek dibagi ke dalam beberapa poin, yaitu: fisik, sosial, emosi, perilaku subjek selama observasi, dan perilaku agresi subjek selama observasi. Hasil observasi subjek pertama (M) adalah berjenis kelamin laki-laki dengan badan yang agak kurus; warna kulit sawo matang; rambut lurus dibelah tengah. Kondisi sosial subjek adalah cenderung menjaga jarak dengan orang yang baru dikenal khususnya dalam hal ini dengan peneliti. Namun pada 30 menit setelah pertemuan pertama, subjek mulai mau membuka diri kepada peneliti. Kondisi emosinya adalah tidak mudah percaya dengan orang lain dan tertutup. Namun pada menit berikutnya, subjek sudah lebih santai, mau tersenyum kepada peneliti.

Perilaku M selama observasi berlangsung adalah menampilkan perilaku yang natural tidak dibuat-buat di hadapan peneliti. Peneliti mengamati setiap kegiatan subjek dari mulai mengerjakan tugas sekolah bersama ibunya, bermain bersama teman-temannya, menonton televisi, serta bermain dengan ayahnya sepulang kerja. Perilaku agresi M yang muncul selama observasi berlangsung adalah memukul (remot TV yang sulit digunakan, bantal yang ada di sebelahnya ketika menonton TV, ibunya ketika ingin membeli jajan), mendorong (ibu ketika merengek meminta jajan, temannya ketika menyuruhnya mengambilkan mainan), menendang (guling yang ada di sebelahnya, sepeda roda tiga miliknya), mencubit ibu ketika merengek meminta jajan, melempar (sendok yang ada di dekatnya ketika menonton TV sambil mengatakan "sendok kotor kok ada di sini, mainan mobil-mobilan ketika menonton TV, mobil-mobilan yang lain ketika ingin memainkannya namun rodanya hilang.), mengancam akan melempari ibu dengan mobil mainan ketika tidak membelikan jajan, membantah (ketika diminta bersalaman dengan peneliti, ketika diminta bersikap sopan, ketika diminta mengecilkan suara TV, ketika diminta membantu ibu mengembalikan alat makan bekas sarapan), menangis ketika tidak dituruti permintaannya berupa membeli jajan.

Hasil observasi fisik subjek 2 (E) adalah berjenis kelamin perempuan, berkulit kuning langsung; rambut panjang dikepang; dan tubuh agak berisi. Kondisi sosial-emosionalnya terlihat ramah dan murah senyum walaupun sikap subjek agak malu-malu (bersembunyi di balik gordena sambil mengintip dan tersenyum). Ketika bermain, subjek juga tampak menikmati permainannya tanpa merasa terganggu ada orang baru di sekitarnya. Perilaku E selama observasi berlangsung

adalah cenderung cukup tenang, santai dan rileks. Subjek juga sering melakukan kontak mata saat diajak bicara oleh peneliti. Subjek terlihat cukup tegang saat ditinggal berdua dengan peneliti. Kemudian perilaku Agresi yang muncul saat observasi berlangsung antara lain, berteriak-teriak marah kepada Ibunya ketika diminta membereskan mainan, memukul temannya ketika bermain, melempar mainan ketika ditegur oleh Ibunya.

Hasil observasi subjek 3 (D) secara fisik yaitu berjenis kelamin laki-laki dengan badan yang kurus; warna kulit putih; mata agak sipit; rambut lurus dibelah tengah. Kondisi sosial-emosionalnya ramah dan mudah senyum. Sejak pertemuan pertama, subjek bersikap cukup terbuka terhadap peneliti. Subjek bahkan mengajak peneliti untuk bermain bola bersamanya. Perilaku selama Observasi berlangsung cenderung tenang, santai dan rileks. Subjek juga sering melakukan kontak mata saat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Beberapa kali subjek mengajak peneliti untuk ikut bergabung dalam aktivitasnya. Selanjutnya perilaku agresi yang muncul saat observasi berlangsung antara lain, memukul temannya saat bermain, melempar mainannya saat diminta Ibunya membereskan mainan, dan menangis sambil berteriak-teriak dan menendang-menendang mainannya di lantai saat Ibunya tidak memenuhi keinginannya. Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku agresi pada anak usia dini, yaitu keterampilan emosional yang belum terlatih membuat subjek tidak bisa menyampaikan keinginannya sehingga menyebabkan munculnya perilaku agresi. Berikut kutipan wawancaranya:

“Kalo dia lagi minta sesuatu itu harus diturutin, kalo gak ngamuknya kumat pak, yang saya kesel kalo pas lagi minta mainan. Kalo gak dibelikan langsung nangis guling-guling di tanah malah pernah dagangan orang dibantingin semua sama dia, kan saya jadi malu gak enak gitu sama yang jualan.” (Ibu W, subjek M)

“Dia teriak dulu, melawan dulu gitu terus menangis kenceng sambil marah-marah mau belajar sama tante aja dia baik gk marahin aku gitu.” (Ibu B, subjek E)

“Yaa... gitu itu mas, kalau misal ada keinginannya yang ndak dituruti, ya wes teriak-teriak gak karuan. Marah-marah, ujungnya nangis.” (Ibu L, subjek D)

Situasi yang memicu emosi negatif seseorang, rasa frustrasi dan tidak disukai selalu mengakibatkan terjadinya perilaku agresi.¹⁷ Berdasarkan temuan penelitian, emosi negatif yang dialami subjek seperti rasa marah karena suatu hal

¹⁷ King, L.A. *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif. Edisi 3, Buku 1* (Jakarta: Salemba Humanika. 2016).

yang tidak sesuai dengan kemauannya, dapat membuat subjek melakukan agresi baik itu secara fisik maupun verbal. Subjek yang masih berusia dini, belum mampu mengendalikan emosi negatif berupa rasa marah yang muncul dalam dirinya, sehingga mendorong subjek melampiaskan amarahnya dengan cara melakukan tindakan agresi terhadap orang lain maupun terhadap benda di sekitarnya.

Penelitian ini juga menunjukkan adanya temuan baru berupa 2 faktor penyebab agresi AUD, yaitu faktor keinginan yang tidak terpenuhi dan pola asuh permisif. Berikut kutipan wawancara yang berkaitan dengan keinginan yang tidak terpenuhi.

"Kalo dia lagi minta sesuatu itu harus diturutin, kalo gak ngamuknya kumat pak, yang saya kesel kalo pas lagi minta mainan. Kalo gak dibelikan langsung nangis guling-guling di tanah malah pernah dagangan orang dibantingin semua sama dia, kan saya jadi malu gak enak gitu sama yang jualan." (Ibu W, subjek M)

"Nanti pas main, ngajakin temennya padahal masih jam belajar, dia marah karena temennya gk mau diajak. Marahnya lebih ke nangis dan teriak-teriak kadang ngatain temennya gitu." (Guru SP, subjek E)

"Sebagai anak bungsu dan satu-satunya anak laki-laki dia begitu dimanja sama orangtuanya. Hampir semua keinginannya dipenuhi tanpa banyak tawar menawar. Sehingga ketika di sekolah apa yang menjadi keinginannya tidak dipenuhi oleh kami para guru dan teman-temannya, D akandengan sangat mudah marah dan setiap kali kemarahannya selalu meledak-ledak." (guru SP, Subjek D)

Berdasarkan temuan penelitian di atas, perilaku agresi ketiga subjek muncul ketika keinginan subjek tidak dipenuhi oleh orang di sekitarnya, semisal orang tua, guru dan teman bermainnya.

Faktor selanjutnya adalah pola asuh permisif. Pola asuh adalah interaksi antara orangtua dan anak yang bersifat holistik dan bertujuan untuk menstimulasi anak agar mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan maksimal melalui perubahan tingkah laku, pengetahuan serta penanaman nilai-nilai yang diyakini tepat untuk diterapkan. Berikut kutipan wawancaranya:

"Kalo dia lagi minta sesuatu itu harus diturutin, kalo gak ngamuknya kumat pak, yang saya kesel kalo pas lagi minta mainan. Kalo gak dibelikan langsung nangis guling-guling di tanah malah pernah dagangan orang dibantingin semua sama dia, kan saya jadi malu gak enak gitu sama yang jualan. Jadi mau gak mau kalo udah ngamuk ya harus diturutin."

Saya bukannya terlalu memanjakan anak pak, bapak tau sendiri kan kalo gak diturutin kayak gimana. Saya capek aja pak, daripada ntar ribut. Kalo memang "M" gak nurut ya saya pukul dia, saya gak manjain.

Saya ya sayang sama anak, tapi kalo gak dipukul ya dia gak bakalan berenti nakalnya ya bapak tau sendiri kan "M" anaknya gimana. Saya sampe gak tau harus gimana ngadepin nakalnya "M" pak.

Haha ya kadang kan pas bilang gitu pas ati dongkol gitu pak, kebawa saya sentak-sentak anaknya.

Selama ini kalau nasehati anak ya tegas gitu pak, kalau pas di luar dia ingin beli sesuatu dan saya melarang ya saya larang tegas gitu. Tidak ya tidak. Kalau dia nangis langsung saya ajak pergi dari situ ya digendong atau saya gandeng tangannya gitu." (Ibu B, subjek E)

"Pernah sih mas, bicara sama E itu mbentak-bentak padahal setelah saya pikir dia gak salah. Setelah itu saya ajak cerita dan lihat youtube biasanya." (Bapak A, subjek E)

"D itu kan kebetulan anak bungsu. Sebagai anak bungsu dan satu-satunya anak laki-laki, dia begitu dimanja oleh orangtuanya. Hampir setiap keinginannya selalu dipenuhi tanpa banyak tawar menawar. Sehingga, ia selalu menerapkan hal itu juga di sekolah dengan teman-temannya" (Guru SP, subjek D)

"Gimana ya pak, D itu yang dinanti-nanti setelah sekian lama. Kakak-kakaknya kan perempuan semua. Ayahnya udah lama pengen banget punya anak laki-laki. Jadi begitu D lahir, rasanya kayak... wah.. seneng banget gitu lho. Apapun yang dia minta selalu berusaha kamienuhi, bapaknya terutama, karena kan bapaknya sibuk kerja, ketemunya Cuma sabtu-minggu, nah kalau udah hari itu, dia minta apa mesti dituruti sama bapaknya. Intine jangan sampai dia nangis karena ndak keturutan apa maunya" (Ibu L, subjek D)

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa orangtua berusaha menuruti semua keinginan anak agar tidak tantrum. Pola asuh yang memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk membuat keputusan sendiri sesuai dengan keinginannya, namun orangtua tidak bersikap acuh melainkan hangat kepada anak disebut pola asuh permisif.¹⁸ subjek 1 (M) dan subjek 3 (D) menunjukkan bahwa sikap orangtua yang cenderung menuruti setiap kemauan subjek terutama saat subjek sedang kesal, dianggap subjek sebagai bentuk rasa takut orang tua dalam

¹⁸ Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. Pengaruh pola asuh orangtua terhadap perilaku sosial anak (Studi kasus pada anak usia 3-4 tahun di KBI Al Madina Sampangan tahun ajaran 2017-2018). *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(3), 2019. 115-122.

menghadapi subjek yang sedang terbawa emosi. Hal itu membuat subjek merasa lebih leluasa melampiaskan emosinya dalam bentuk agresi, seperti memukul, menendang dan melempar mainan agar keinginannya dapat segera dipenuhi.

Sikap orangtua khususnya ibu yang berlebihan dalam melindungi anaknya agar tidak tantrum menjadi faktor pendukung bagi anak untuk meminta apapun sesuai keinginannya. Selain itu, pada subjek 1, dukungan ayah yang merasa sudah sewajarnya anak laki-laki bersikap seperti itu, menjadikan perilaku agresi subjek tak teratasi. Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat ditarik kesimpulan, bahwa situasi dan kecenderungan pola asuh permisif yang diterapkan dalam keluarga, menjadi salah satu faktor yang memicu munculnya perilaku agresi pada anak usia dini.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka didapat faktor-faktor penyebab agresivitas anak usia dini adalah: keterampilan emosional yang belum terlatih, Temuan baru dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada faktor lain yang menyebabkan agresi pada subjek, yaitu: keinginan yang tidak dipenuhi, dan faktor pola asuh permisif.

Peneliti ingin menyampaikan bahwa anak usia dini yang melakukan agresi, pada dasarnya untuk menunjukkan keinginannya yang belum mampu disampaikan dengan jelas melalui kata-kata, sehingga dilampiaskan dalam bentuk perilaku agresi. Mereka butuh untuk dirangkul, diajak berbicara dari hati ke hati, diberi pengertian tentang baik dan buruk, sebab dan akibat dari suatu tindakan, untuk meminimalisir munculnya perilaku agresi.

Daftar Pustaka

- Anantasari. *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta: Kanisius. 2006
- Astuti, T.W. Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter pada usia dini. *Prosiding Seminar Nasional: Social, Humaniora, Science And Technology In Disruption Era*, 2018. 430-434.
- Baron, R.A., & Byrne, D. *Psikologi sosial. Jilid 2*. Dalam Djuwita, Parman, Yasmina, & Lunanta (penerjemah). Jakarta: Erlangga. 2005
- Dewi, E.T.R. Upaya Mengatasi Munculnya Tingkah Laku Agresif Anak Melalui Mendengarkan Cerita Di Kelompok B TK ABA Tegal Domban Tempel Sleman. (*Skripsi*). Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta. 2014.
- Endraswara & Suwardi. *Filsafat Sastra: Hakikat, Metodologi Dan Teori*. Yogyakarta: Laya Kata. 2012

- Faturochman. *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pinus. 2006.
- Izzati, R.E. *Mengenal Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan perguruan Tinggi. 2005.
- King, L.A. *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*. Edisi 3, Buku 1. Jakarta: Salemba Humanika. 2016.
- Krahe, B. *The Social Psychology Of Aggression*. Philadelpa: Psychology Press Ltd. 2005.
- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan tahun ajaran 2017-2018). *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(3), 2019. 115-122.
- Mayangsari, D. & Yulindari, F. Faktor Penyebab Agresivitas Verbal Anak Usia Dini Yang Bersekolah Di Daerah Pesisir Bangkalan. *Prosiding yang dipresentasikan di seminar nasional dan call paper psikologi sosial 2019*. Semarang. 2019
- Muhith, A. *Pendidikan Keperawatan Jiwa: Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: CV Andi Offset. 2015.
- Myers, D.G. *Psikologi Sosial*. Dalam Tussyani (Penerjemah). Jakarta: Erlangga. 2012.
- Nugraheni, L & Christina, E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif Anak Usia Dini Dan Penanganan Konselor di TK Bina Anak Sholeh (BAS) Tuban. *Jurnal BK Unesa*, 4(01), 2013. 338-146.
- Poerwandari. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 UI. 2013.
- Setiawan, A. Penanganan perilaku agresif pada anak. *Jurnal telaah JASSI_Anakku*, 9(1), 2010. 89-96.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Tola, Y. P. Perilaku agresif anak usia dini dilihat dari pola asuh orangtua. *Jurnal Buah Hati*, 5(1), 2018. 1-13.
- Zulaiha, Husen, M., & Bakar, A. Analisis faktor penyebab perilaku agresif pada siswa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*. 4(1), 2019. 77-82.

Copyright © 2021 *Journal Dirasah*: Vol.4, No. 1, Februari 2021, p-ISSN: 2615-0212, e-ISSN: 2621-2838

Copyright rests with the authors

Copyright of *Jurnal Dirasah* is the property of *Jurnal Dirasah* and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>

Dirasah, Vol.4, No. 1, Februari2021